



RINTISAN ANJURAN BERKUDUNG OLEH MUHAMMADIYAH (1910-1931)

Krida Amalia Husna

Universitas Khairun

E-mail: kridaamaliahusna@unkhair.ac.id

Article History:

Received: 10-03-2023

Revised: 21-03-2023

Accepted: 06-04-2023

Keywords:

Kudung,
Muhammadiyah,
Aisyiyah, Soera
Aisjijah

Abstract: KH. Ahmad Dahlan mendorong murid-murid perempuannya untuk mengenakan penutup kepala yang disebut sebagai kudung. Hal ini dianggap tidak wajar karena kudung masa itu umumnya hanya dikenakan oleh perempuan yang telah melaksanakan ibadah haji. Anjuran mengenakan kudung ini berlanjut setelah Muhammadiyah didirikan. Artikel ini berupaya mengungkapkan bagaimana anjuran mengenakan kudung dirintis sebelum adanya anjuran resmi mengenai pakaian Islami yang disampaikan dalam Kongres Muhammadiyah XX tahun 1931 dan bagaimana anjuran tersebut diterima di kalangan anggota Muhammadiyah. Penelitian dilakukan dengan metode sejarah. Sumber utama yang digunakan adalah Soera Aisjijah yang terbit antara tahun 1926-1932. Informasi dikumpulkan dari artikel, foto, dan iklan yang ditampilkan dalam majalah ini. Selain dari Soera Aisjijah, data-data juga diambil dari media cetak sezaman lain dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rintisan anjuran ber-kudung dimulai oleh KH Ahmad Dahlan kepada murid-murid perempuannya melalui lembaga pendidikan yang kemudian menjadi rintisan berdirinya organisasi Muhammadiyah. Anjuran ini kemudian dilanjutkan dan semakin gencar dengan berdirinya Aisyiyah yang menaungi anggota perempuan Muhammadiyah. Majalah Soera Aisjijah menjadi salah satu media penting dalam menyebarkan anjuran ini. Rintisan anjuran mengenakan kudung belum dapat diterima oleh semua anggota perempuan Muhammadiyah. Hal ini menimbulkan kritikan dari berbagai pihak yang kemudian mendorong adanya anjuran mengenai cara berpakaian bagi perempuan pada Congres Muhammadiyah XX

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan, seorang *Ketib Amin* di lingkungan Masjid Besar Kraton Yogyakarta. Ahmad Dahlan dikenal sebagai *abdi dalem* Kraton Yogyakarta yang memiliki pemikiran dan gagasan pembaruan Islam, berbeda dengan tradisi Islam yang berkembang di Yogyakarta

pada masa itu. Gagasan-gagasan itu tidak dapat dilepaskan dari pemikiran pembaruan Islam yang dikenalnya ketika belajar Agama di Mekkah.¹

Ahmad Dahlan memandang penting pendidikan untuk mendukung kemajuan masyarakat Islam. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan agama tetapi juga penyampaian ilmu-ilmu umum yang pada saat itu lazimnya disampaikan di sekolah-sekolah bergaya Barat. Pada tahun 1910 Ahmad Dahlan mulai membangun lembaga pendidikan yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sekolah ini kemudian diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah dan diresmikan pada tanggal 1 Desember 1911. Di luar sekolah ini, Ahmad Dahlan juga menyampaikan pelajaran agama kepada berbagai kelompok masyarakat. Untuk menaungi sekolah yang didirikan, atas saran murid-muridnya Ahmad Dahlan mendirikan Organisasi Muhammadiyah.

Muhammadiyah memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki maupun perempuan untuk memperoleh pendidikan. Karenanya Muhammadiyah tidak hanya membangun sekolah bagi kaum laki-laki saja tetapi juga bagi kaum perempuan. Dalam penyelenggaraan pendidikan, Muhammadiyah memberikan perhatian lebih kepada perempuan karena masih kecilnya kesempatan bersekolah bagi perempuan pada masa itu.

Murid-murid perempuan Ahmad Dahlan dikenal memiliki ciri khas dalam berpakaian. Hal ini terkait dengan ajaran Ahmad Dahlan yang mendorong murid-murid perempuannya untuk mengenakan penutup kepala yang disebut sebagai *kudung*. Pemakaian *kudung* sesungguhnya bukanlah hal yang benar-benar baru di kalangan Muslim Nusantara pada masa itu. Hanya saja *kudung* pada masa itu umumnya hanya dikenakan oleh perempuan yang telah melaksanakan ibadah haji.² Ajaran untuk menutup kepala dengan *kudung* ini pada akhirnya menjadi gerakan setelah pendirian Muhammadiyah dan disusul dengan pembentukan Aisyiyah pada tahun 1917.³

Pakaian menjadi salah satu bentuk ekspresi dari ideologi.⁴ Karenanya, pada masa pergerakan sosial politik dan modernisasi di kota Yogyakarta pada awal abad ke 20 pakaian menjadi sarana penting untuk menunjukkan identitas. Tulisan ini mengangkat topik mengenai rintisan anjuran mengenakan *kudung* di lingkungan Muhammadiyah Yogyakarta. Yang dimaksud dengan rintisan di sini adalah awal mula anjuran disampaikan sebelum adanya aturan resmi mengenai pemakaian *kudung* dalam organisasi Muhammadiyah. Batasan temporal ditentukan pada tahun 1910 sebelum organisasi Muhammadiyah berdiri saat KH Ahmad Dahlan mulai membangun lembaga pendidikannya dan berakhir pada tahun 1931 saat dikeluarkannya anjuran tata cara berpakaian secara resmi pada Kongres Muhammadiyah XX.

LANDASAN TEORI

Kudung adalah istilah bahasa Jawa dari kerudung. Menurut Pijper, sebagaimana dikutip oleh Ali Tantowi, istilah *kudung* lumrah digunakan orang Jawa untuk menyebut

¹ Muhammad Syoedja'. Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan Catatan Haji Muhammad Syoedja'. (Tanpa Tahun), 66-67

² Tutin Aryanti, "Shame and Borders: The Struggles for Muslim Women Education in Indonesia" in *Gender, Religion, and Education in a Chaotic Postmodern World*, ed Zehavit Gross (New York: Springer, 2013), 91

³ Tutin Aryanti, "Shame and Borders"

⁴ Shosana-Rose Marzel. *Dress and Ideology: Fashioning Identity from Antiquity to the Present* (London: Bloomsbury, 2015), 1

kain penutup kepala di tahun 1930an.⁵ Selain istilah *kudung*, dikenal pula istilah *machramah*. Istilah ini berasal dari kata *mihram* atau *mihramah*, yakni kain putih yang digunakan sebagai pakaian haji. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan di mana kain penutup kepala digunakan oleh perempuan-perempuan yang telah berhaji.⁶ Meski demikian, istilah *kudung* dan *machramah* mengacu pada bentuk penutup kepala yang sama.

Praktek ber-*kudung* dalam penelitian ini dilihat sebagai bentuk gerakan sosial budaya agama. Gerakan sosial dapat diartikan sebagai “tindakan terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada.”⁷ Gerakan sosial budaya agama, berupaya membuat perubahan budaya dengan menggunakan agama sebagai dasarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian untuk menghasilkan tulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu pencarian sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pencarian sumber dilakukan di berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Jurusan Sejarah FIB UGM, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan Perpustakaan Kolese Ignatius Kotabaru.

Penelitian ini menggunakan sumber pustaka, terutama majalah *Soeara Aisjijah* yang terbit antara tahun 1926 hingga 1941. Majalah ini menjadi saluran penyampai pandangan dan kebijakan Muhammadiyah, terutama bagian Aisyiyah, kepada para anggotanya. Melalui artikel-artikel dalam majalah ini dapat dikumpulkan data mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi, pandangan dan kebijakan Muhammadiyah terutama mengenai perempuan, sekaligus reaksi yang muncul atas kebijakan-kebijakan yang ditetapkan. Selain artikel, informasi juga dapat diperoleh melalui foto-foto dan iklan yang dimuat dalam majalah ini. Selain majalah *Soeara Aisjijah* digunakan pula data-data yang berasal dari media cetak sezaman lainnya dan wawancara. Data-data dari sumber ini diperlukan untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data-data yang didapat dari *Soeara Aisjijah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KH. Ahmad Dahlan, di kalangan warga Muhammadiyah, diyakini sebagai sosok yang berperan penting dalam mengajarkan kewajiban mengenakan *kudung* bagi perempuan muslim di Yogyakarta, “Wiwit sakawit ingkang gerakaken koedoeng poenika pandjenenganipoen Almarhoem Kjahi Ahmad Dachlan.”⁸(Pada mulanya yang menggerakkan kudung adalah beliau Almarhum Kjai Ahmad Dachlan). Hal senada

⁵ Ali Tantowi, “The Quest of Indonesian Muslim Identity Debates on Veiling from the 1920s to 1940s”, *Journal of Indonesian Islam*, Volume 04 Number 1 (June 2010):

<http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIS/article/viewFile/63/63>.

⁶ Ali Tantowi, “The Quest”

⁷ <http://kbbi.web.id/gerak>

⁸ Koedoeng utawi Machramah”. *Soeara Aisjijah*. No 4. September 1927

disampaikan oleh Siti Wardanah, “Dulu orang tidak berkerudung lalu disuruh sama Kyai *kudungan*...”⁹

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai pakaian perempuan Muslim dipengaruhi oleh pengalamannya selama mukim di Tanah Suci untuk mempelajari ilmu agama. Di kota Mekkah, pada masa itu perempuan umumnya mengenakan pakaian tradisional Arab yang menutup seluruh tubuh, termasuk wajah. Bentuk pakaian seperti ini merupakan bagian dari tradisi *hijab* di mana perempuan dilarang untuk menunjukkan dirinya di hadapan laki-laki di luar keluarganya. Pakaian yang menutup seluruh bagian tubuh ini dikenakan perempuan ketika berkepentingan untuk pergi keluar rumah, atau bertemu laki-laki di luar keluarganya.

Selain mempelajari ilmu agama di Mekkah, KH Ahmad Dahlan juga berkesempatan mengunjungi Mesir, di mana pemikiran pembaruan Islam sedang berkembang. KH Ahmad Dahlan banyak mempelajari pemikiran Muhammad Abduh. Ia juga sempat berdiskusi dengan salah satu murid Abduh, yakni Rasyid Rida.

Interaksi Ahmad Dahlan dengan para pembaharu di Mesir banyak mempengaruhi pemikirannya. Salah satunya, dapat dilihat dari cara pandangya terhadap perempuan. Para pemikir pembaharu Mesir berpendapat bahwa untuk memajukan masyarakat Islam, perempuan harus dilibatkan. Untuk itu, tradisi *hijab* perlu ditinggalkan.¹⁰ Pendapat ini memunculkan berbagai reaksi, baik dukungan maupun penolakan. Ada pula yang mengambil jalan tengah dari perdebatan ini, dengan meninggalkan pingitan perempuan, tetapi tetap mewajibkan perempuan untuk mengenakan pakaian tertutup sesuai dengan hukum Islam. Hal ini kemudian disebut sebagai *hijab modern*. *Hijab* bergeser dari tradisi pingitan perempuan menjadi sekedar pakaian.

Pergeseran makna *hijab* kemudian memunculkan beragam gaya berpakaian perempuan Muslim di Mesir. Ada yang sama sekali meninggalkan pakaian tradisional Arab. Ada pula yang hanya menanggalkan penutup wajah, tetapi tetap mengenakan tutup kepala. Sebagian yang lain tetap mengenakan pakaian Arab dengan penutup kepala dan wajah, tetapi ikut memperluas ruang geraknya dalam aktivitas-aktivitas publik.¹¹

Sekembalinya Ahmad Dahlan ke Yogyakarta, ia menyesuaikan apa yang dipelajarinya dengan keadaan yang ada. Ajaran untuk ber-*kudung* merupakan salah satu hasilnya. Istrinya, Siti Walidah, dikenal sebagai pelopor pemakaian *kudung* di kampung Kauman. Ahmad Dahlan juga menyampaikan ajarannya ini kepada murid-murid perempuannya.⁵

⁹ Siti Wardanah, Penasehat Pimpinan Pusat Aisyiyah, 9 November 2015. Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), 288

¹⁰ Leila Ahmed, *A Quiet Revolution: The Veil's Resurgence, from the Middle East to America* (New Haven: Yale University Press, 2011), 21

¹¹ Yedida K. Stillman, *Arab Dress from the Dawn of Islam to Modern Times* (Köln: Brill, 2000), 136



Gambar 1. Sitti Walidah Ahmad Dahlan bersama murid-muridnya¹²

Proses ber-*kudung* yang dijalani oleh murid Ahmad Dahlan digambarkan oleh Haji Soedjak sebagai sebuah peristiwa penting karena *kudung* pada saat itu umumnya hanya dikenakan oleh perempuan yang telah melaksanakan ibadah haji. Haji Soedjak menyampaikan bagaimana “wejangan dan gemblengan dari Y. M. KHA. Dahlan” membuat “dengan serempak mereka ikhlas hati melepaskan perhiasan mereka yang di atas kepalanya lalu diganti dengan menutup aurat kepalanya sehelai *kudung* kain yang putih”.¹³ Hal ini mereka lakukan “walaupun mereka belum berkesempatan menjalankan ibadah haji”.¹⁴

Keputusan murid-murid perempuan Ahmad Dahlan untuk ber-*kudung* meski belum pernah menunaikan ibadah haji inilah yang mencuri perhatian banyak orang. Hal ini sempat menimbulkan komentar negatif. Pada sekitar tahun 1910, muncul suatu ungkapan, “Lunga nang lor plengkung, bisa dadi Kaji”¹⁵ (Pergi ke utara plengkung, bisa menjadi Haji). Kalimat ejekan ini muncul karena adanya perempuan-perempuan yang belum berhaji, tetapi mengubah penampilannya dengan mengenakan *kudung* setelah belajar pada Ahmad Dahlan. Kata “lor plengkung” mengacu pada rumah Ahmad Dahlan yang berada di sebelah utara plengkung kampung Kauman.



Gambar 2. Tokoh Aisyiyah, Sitti Hanyinah dan Munjayanah Mengenakan *Kudung* dengan Kebaya dan Kain, Tahun 1930¹⁶

¹² Pimpinan Pusat Aisyiyah, “Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aiyiyah” (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah, Tanpa Tahun)

¹³ Muhammad Syoedja’, “Kiyai Haji Ahmad Dahlan”, 110

¹⁴ Muhammad Syoedja’, “Kiyai Haji Ahmad Dahlan”, 110-111

¹⁵ Ali Tantowi, “The Quest”

¹⁶ Pimpinan Pusat Aisyiyah, “Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aiyiyah”

Anjuran ber-*kudung* semakin gencar dilakukan setelah 'Aisyiyah didirikan sebagai bagian dari organisasi Muhammadiyah. *Kudung* menjadi hal yang sangat penting dalam 'Aisyiyah, sehingga untuk mengikuti salah satu programnya, Kursus Wal 'Asri, anggota 'Aisyiyah disyaratkan untuk secara konsisten mengenakan *kudung* “yang serapat mungkin, ...Berbaju juga sampai serapat mungkin,... Berkain sampai tumitnya atau memakai kaus kaki dan sandal atau sepatu... Dan berkhumur.”¹⁷

KH Ahmad Dahlan tidak saja disebut sebagai perintis gerakan ber-*kudung* di kota Yogyakarta. Setelah pendiri Muhammadiyah ini meninggal di tahun 1923, 'Aisyiyah di Yogyakarta masih menjadikan pemikirannya sebagai sandaran bagi kewajiban ber-*kudung* bagi perempuan muslim. *Soeara Aisjijah* menyebutkan bahwa anjuran Ahmad Dahlan kepada para perempuan muslim untuk mengenakan *kudung* berasal dari pemikirannya bahwa, “...sampoen dados adatipoen manoesa poenika sama toetoep ngoerat, beda lan kewan. Adat poenika sampoen mboten kening dipoen ewahi” (sudah menjadi kebiasaan bagi manusia untuk menutup aurat, berbeda dengan hewan. Kebiasaan itu sudah tidak dapat diubah). Penolakan untuk menutup aurat juga dianggap sebagai tindakan yang menunjukkan ketidaksehatan jiwa, “Sintena ingkang ngewahi adat dipoen anggep tijang ingkang kirang djangkep akalipoen (ewah). Manoesa mboten kersa dipoen wastani ewah, mila inggih ladjeng sama noetoepe ngoerat”¹⁸ (Siapa yang mengubah kebiasaan dapat disebut orang yang kurang sempurna akalnya (gila). Manusia tidak ingin disebut gila, maka hendaknya menutup aurat).

Artikel yang dimuat dalam *Soeara Aisjijah* pada tahun 1927 ini tidak memuat dalil-dalil yang berasal dari Al Quran dan Hadis. Alih-alih menyebutkan dasar hukum agama mengenai kewajiban menutup aurat, pemikiran Ahmad Dahlan dikatakan “tjotjok lan dawoehipun Goesti Allah” (cocok dengan perintah Gusti Allah). Kemudian dinyatakan pula bahwa kewajiban menutup aurat dimaksudkan sebagai bentuk penjagaan “toemrapipoen manoesa ingkang kagoengan akal” (bagi manusia yang memiliki akal). Hal ini disebut sesuai dengan peribahasa Belanda “voorkomen is beter dan strijden”¹⁹ (mencegah lebih baik dari pada melawan).

Kata “akal” nampak disebut berkali-kali menunjukkan usaha *Soeara Aisjijah* untuk menggunakan logika dalam menampilkan kewajiban ber-*kudung*. Penggunaan peribahasa Belanda menguatkan bahwa artikel ini ditujukan kepada pembaca yang telah mengenal pendidikan Barat. Besar kemungkinan kelompok pembaca yang dituju tidak cukup dapat diyakinkan begitu saja dengan dalil agama atau tidak terlalu dapat memahaminya. Kemudian, pengaruh Ahmad Dahlan yang besar di tengah anggota Muhammadiyah di Yogyakarta dimanfaatkan dengan menonjolkan ide dan pemikirannya.

Penggunaan ketokohan Ahmad Dahlan dalam menganjurkan pemakaian *kudung* nampaknya hanya berlaku di kota Yogyakarta. Rofinah dalam artikel yang dimuat majalah *Taman Moeslimah* yang diterbitkan oleh Muhammadiyah Cabang Surakarta misalnya, menyatakan “Memakai machromah itoelah setengah dari perintah igama kita yang diwajibkan kepada kita sekalian kaoem moeslimat”.²⁰ Berbeda dengan *Soeara Aisjijah* yang hanya menganjurkan perempuan muslim untuk menutup “rikma” atau rambut²¹,

¹⁷ Muhammad Syoedja', "Kiyai Haji Ahmad Dahlan", 146

¹⁸ "Koedoeng utawi Machromah". *Soeara Aisjijah*, No 4. September 1927.

¹⁹ "Koedoeng Oetawi Machromah"

²⁰ Mrr Rofinah, "Machromah", *Taman Moeslimah*, 20 Januari 1926.

²¹ "Koedoeng Oetawi Machromah"

Taman Muslimah dalam beberapa artikel yang dimuatnya mengisyaratkan bahwa di luar shalat, tubuh perempuan “oeratlh semoeanja.”²²

Anjuran ber-*kudung*, menurut *Soeara Aisjijah*, telah membuat *kudung* menjadi pemandangan yang wajar di lingkungan Muhammadiyah di Yogyakarta. Meski demikian masih ada sebagaian anggota Aisjijah yang menolak mengenakan *kudung* karena menganggap “...kaoem estri ingkang sama koedoengan poenika mboten wonten pigoenanipoen babar pisan”²³ (...kaum perempuan yang ber*kudung* itu tidak ada manfaatnya sama sekali). Pernyataan ini dikatakan “nggoemoenaken sanget toemrapipoen kaoem 'Aisjijah ing Ngajogja, namoeng mboten aneh alias limrah wonten negari sanes, kados dene ing Soerakarta oempaminipoen”²⁴ (mengherankan sekali bagi kaum Aisyiyah di Yogya, tetapi tidak aneh alias lumrah di kota lain, seperti Surakarta misalnya). Ungkapan ini mengisyaratkan adanya pengasingan kepada mereka yang belum ber-*kudung*, sekaligus tekanan untuk segera menyusul mengenakan *kudung* seperti yang lain.

Belum dapat diterimanya *kudung* di luar Yogyakarta dianggap sebagai hal yang lumrah karena anjuran ber-*kudung* belum resmi. Ajakan untuk mengenakan penutup kepala bagi perempuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah ini lebih sebagai upaya untuk meneruskan ajaran yang disampaikan oleh K H Ahmad Dahlan. Karenanya, wajar jika anjuran ber-*kudung* sudah lebih dulu diterima oleh anggota Muhammadiyah Yogyakarta dibandingkan dengan sebagian cabang di kota-kota lain.

Muhammadiyah baru mendapatkan izin untuk mendirikan cabang di wilayah lain di Indonesia pada tahun 1921. Sejak izin ini dikeluarkan, cabang-cabang Muhammadiyah di berbagai wilayah Indonesia terus bertambah. Anggota Muhammadiyah tidak saja bertambah, keragaman pandangan antara anggota pun semakin nampak karena perbedaan karakter budaya di setiap wilayah. Hal ini pulalah yang menimbulkan pandangan yang beragam mengenai kewajiban mengenakan *kudung* bagi perempuan.

Pendirian dan pengembangan cabang Muhammadiyah tidak selalu diikuti dengan pengembangan bagian 'Aisyiyah. Faktor ini menambah alasan mengapa himbauan dan anjuran untuk ber-*kudung* yang dilakukan oleh Muhammadiyah Yogyakarta tidak dapat diterapkan di wilayah lain. Namun, bukan berarti cabang-cabang Muhammadiyah di wilayah lain selalu berada di belakang Muhammadiyah Yogyakarta dalam penerapan *kudung*. Beberapa wilayah tertentu seperti Sumatra Barat, dan sebagian kota di Pantai Utara Jawa, sudah familiar dengan pemakaian *kudung* bahkan sebelum Muhammadiyah didirikan.²⁵

Adanya perempuan yang masih enggan ber-*kudung* di lingkungan Muhammadiyah menimbulkan kritik keras dari beberapa pihak. A Hassan sempat mengkritik adanya Istri tokoh dan pengurus Muhammadiyah yang tidak ber-*kudung*.²⁶ Kritik mengenai cara berpakaian juga muncul dari Haji Abdul Karim Amrullah, seorang ulama dari Sumatera Barat yang dikenal sebagai pendukung penting perkembangan Muhammadiyah di Sumatera, meski ia sendiri tidak pernah bergabung sebagai anggota. Haji Abdul Karim Amrullah menuangkan kritik-kritiknya itu dalam sebuah buku berjudul “*Cermin Terus*” *Berguna untuk Pengurus Pencari Jalan yang Lurus*. Dalam buku ini Haji Karim

²² Mrr Rofinah, “Machromah”

²³ “Koedoeng Oetawi Machromah”

²⁴ “Koedoeng Oetawi Machromah”

²⁵ “Koedoeng Oetawi Machromah”

²⁶ Kees Van Dijk, “Sarung, Jubah, dan Celana: Penampilan sebagai Sarana Pembedaan dan Diskriminasi”, dalam Henk Schulte Nordholt, *Outward Appearances*, alih bahasa oleh M. Imam Aziz. (Yogyakarta: LkiS, 2005) 96-97

Amrullah mengeluarkan berbagai fatwa mengenai adat kebiasaan yang melibatkan perempuan dalam pergerakan yang dianggapnya tidak sesuai dengan Islam.

Kritik keras mengenai tata cara berpakaian anggota perempuan Muhammadiyah baru mendapatkan tanggapan dalam Kongres Muhammadiyah XX tahun 1931 yang diadakan di Yogyakarta. Tata cara berpakaian menjadi bagian dalam keputusan-keputusan yang berkaitan dengan 'Aisyiyah pada Kongres XX. Keharusan mengenakan *kudung* tidak secara langsung disepakati dalam keputusan ini. Kongres memutuskan, "Hal cara berpakaian menurut kehendak Islam, Kongres menyerahkan kepada masing-masing cabang dan gerombolan asal brukut (rapat) dengan semestinya".²⁷ Tidak ada keterangan yang rinci mengenai "kehendak Islam" dalam berpakaian. Keputusan Kongres juga tidak menjelaskan standar pakaian yang "semestinya" selain "asal brukut", semua diserahkan kepada cabang dan ranting.

KESIMPULAN

Rintisan anjuran ber-kudung dimulai oleh KH Ahmad Dahlan kepada murid-murid perempuannya melalui lembaga pendidikan yang kemudian menjadi rintisan berdirinya organisasi Muhammadiyah. Anjuran mengenakan kudung yang disampaikan oleh Ahmad Dahlan berkaitan dengan pandangannya mengenai perempuan yang merupakan jalan tengah dari pandangan ulama Mekkah tempatnya belajar dan ulama pembaharu di Mesir. Ia sepakat dengan perlunya keterlibatan perempuan dalam memajukan masyarakat Islam. Untuk itu ia mendorong dan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Kemudian untuk menjaga kesopanan perempuan di ruang publik dianjurkanlah mereka mengenakan pakaian yang tertutup.

Anjuran ini kemudian dilanjutkan dan semakin gencar dengan berdirinya Aisyiyah yang menaungi anggota perempuan Muhammadiyah. Majalah Soeara Aisjijah menjadi salah satu media penting dalam menyebarkan anjuran ini. Dari artikel-artikel mengenai anjuran mengenakan kudung yang dimuat dalam Soeara Aisjijah, dapat disimpulkan bahwa anjuran ini belum dapat diterima oleh semua anggota perempuan Muhammadiyah. Keharusan mengenai pemakaian kudung juga tidak dipayungi dengan aturan resmi yang dikeluarkan oleh organisasi Muhammadiyah.

Kritikan mengenai cara berpakaian pengurus Aisyiyah banyak bermunculan seiring dengan berkembangnya Muhammadiyah di berbagai kota di Nusantara. Salah satu kritikan yang paling keras disampaikan oleh tokoh Islam Minang, Haji Abdul Karim Amrullah. Kritikan-kritikan ini mendorong adanya perhatian terhadap tata cara berpakaian anggota perempuan Muhammadiyah pada Kongres Muhammadiyah XX.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Krida Amalia Husna. *Gerakan Kudung Muhammadiyah Di Kota Yogyakarta (1912-1942)*. Tesis Magister Sejarah Universitas Gadjah Mada, 2016.
- [2] Muhammad Syoedja'. *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan Catatan Haji Muhammad Syoedja'*. Tanpa Tahun
- [3] Tutin Aryanti." Shame and Borders: The Struggles for Muslim Women Education in Indonesia". In *Gender, Religion, and Education in a Chaotic Postmodern World*, ed Zehavit Gross. New York: Springer, 2013.
- [4] Shosana-Rose Marzel. *Dress and Ideology: Fashioning Identity from Antiquity to the*

²⁷ Djaldan Badawi, *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah Himpunan Keputusan Mukhtamar* (Yogyakarta Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2007), 27-28

- Present*. London: Bloomsbury, 2015.
- [5] Ali Tantowi. "The Quest of Indonesian Muslim Identity Debates on Veiling from the 1920s to 1940s". *Journal of Indonesian Islam*. Volume 04 Number 1 (June 2010): <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/viewFile/63/63>.
- [6] <http://kbbi.web.id/gerak>
- [7] Koedoeng utawi Machramah". *Soeara Aisjijah*. No 4. September 1927
- [8] Siti Wardanah, Penasehat Pimpinan Pusat Aisyiyah, 9 November 2015.
- [9] Abdul Munir MulkaN. *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- [10] Leila Ahmed. *A Quiet Revolution: The Veil's Resurgence, from the Middle East to America*. New Haven: Yale University Press, 2011.
- [11] Yedida K. Stillman. *Arab Dress from the Dawn of Islam to Modern Times*. Köln: Brill, 2000.
- [12] Pimpinan Pusat Aisyiyah. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aiyiyah" Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah, Tanpa Tahun.
- [13] Mrr Rofinah, "Machromah", *Taman Moeslimah*, 20 Januari 1926.
- [14] Henk Schulte Nordholt. *Outward Appearances*. Alih bahasa oleh M. Imam Aziz. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- [15] Djaldan Badawi. *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah Himpunan Keputusan Mukhtamar*. Yogyakarta Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2007.